

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan (Supartini, 2012). Menurut Potter & Perry (2010), tumbuh dan kembang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan. Rumah sakit sebagai lingkungan asing bagi anak dengan pengalaman pertamanya untuk menjalani perawatan di rumah sakit, menyebabkan gangguan yang menghambat perkembangan anak. Proses perawatan yang mengharuskan anak untuk tinggal dalam kurun waktu tertentu di rumah sakit baik terencana ataupun darurat.

Selama masa anak-anak, sekitar 30% minimal anak pernah mengalami perawatan dirumah sakit, sementara itu sekitar 5% pernah dirawat beberapa kali dirumah sakit (Kazemi *et al.* 2012). Jika seseorang anak dirawat di rumah sakit maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena stress akibat perubahan baik karena perubahan status kesehatan maupun lingkungan dalam kebiasaan sehari-hari (Wong, 2009).

Berdasarkan data WHO tahun (2012) bahwa 3% – 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia

sekolah. Sekitar 3% sampai dengan 7% dari anak toddler, anak prasekolah yang dirawat di Jerman 5% sampai dengan 10% anak yang hospitalisasi (Purwandari, 2013). Anak usia prasekolah dan usia sekolah merupakan usia yang rentan terkena penyakit, sehingga banyak anak pada usia tersebut yang harus dirawat di rumah sakit (Wong, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Lemos *et al* (2015) menunjukkan bahwa persentase prasekolah (3 sampai 6 tahun) yang dirawat di rumah sakit sebanyak 52,38% lebih tinggi dibandingkan anak usia sekolah (7 sampai 11) yakni 47,62%.

Reaksi anak prasekolah ketika mengalami perawatan di rumah sakit seperti protes, putus asa dan regresi. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak tampak tidak aktif, sedih, tidak tertarik pada lingkungan, tidak komunikatif dan juga perilaku regresi seperti ketergantungan, menarik diri dan kecemasan (Wong, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2012), menyatakan bahwa dampak hospitalisasi pada anak yang dirawat di rumah sakit adalah dampak negatif 39 orang (65%) dan dampak positif 21 orang (35%). Penelitian yang dilakukan dalam melihat respon hospitalisasi pada anak usia 3 sampai 12 tahun didapatkan bahwa 77% anak mengatakan nyeri dan takut saat dilakukan pengambilan darah, 63% anak menangis dan berteriak dan 63% anak mengalami kekakuan otot (Bursnander, 2014).

Salah satu masalah yang sering dialami oleh anak yang mengalami hospitalisasi adalah kecemasan (Supartini, 2012). Penelitian yang dilakukan Latino *et al* (2015) tentang kecemasan pada anak-anak yang mengikuti rawat

inap: sebuah proposal untuk diagnosis keperawatan, menyebutkan bahwa dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat laporan diagnostik, hasil dan intervensi keperawatan untuk anak-anak di klinik anak-anak, menggunakan Klasifikasi Internasional untuk Praktik Keperawatan (ICNP), 42 konsep diagnostik dikembangkan, dengan kecemasan yang paling sering timbul dari perawatan di rumah sakit pada anak-anak 88,5%, kemampuan untuk tidur dan istirahat 74,2%, perubahan warna kulit 68,5%, dan perkembangan anak normal 65,7%. Penelitian Rusriyani & Siregar (2015), menunjukkan bahwa mayoritas berada pada tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 35 orang (53%), kemudian 25 orang (37,9%) pada tingkat kecemasan ringan, dan 6 orang (9,1%) pada tingkat kecemasan berat.

Dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak akan berisiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan (Supartini, 2012). Dampak lainnya anak dapat menyebabkan terganggunya tidur dan nafsu makan, gangguan perkembangan dan dapat menunda proses pemulihan penyakit (Khazemi *et al.* 2012).

Salah satu intervensi keperawatan untuk meminimalkan dampak hospitalisasi adalah terapi bermain (Wong, 2009). Terapi bermain merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku bermasalah dengan menempatkan anak dalam situasi bermain, perubahan yang dimaksud berarti menghilangkan, mengurangi, meningkatkan atau memodifikasi suatu kondisi tingkah laku tertentu (Andriani, 2011).

Adapun tujuan terapi bermain bagi anak yang dirawat dirumah sakit adalah untuk mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang dan nyeri (Supartini, 2012). Kegiatan bermain tidak hanya di dibutuhkan oleh anak yang sehat, anak yang sedang sakit pun memerlukannya, apa lagi mereka yang harus menjalani rawat inap dirumah sakit. Dirumah sakit anak menghadapi lingkungan yang asing, petugas kesehatan yang tidak dikenal dan gangguan gaya hidup mereka (Andriani, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniati (2016), menyatakan bahwa terapi menggambar dan terapi *puzzle* dapat mengurangi tingkat kecemasan pada anak yang menjalani perawatan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nisha *et al* (2013) tentang pengaruh intervensi bermain *video game* dalam pengurangan kecemasan pada anak pra operasi, dapat disimpulkan terapi intervensi bermain efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak pra operasi.

Pada masa prasekolah salah satu jenis permainan adalah *skill play*, dimana jenis permainan ini sering dipilih oleh anak, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Salah satu permainan *skill play* adalah plastisin (Ngastiyah, 2005). Plastisin adalah adonan lunak dengan berbagai warna yang dapat dibuat menjadi bentuk yang lain. Bermain plastisin memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak-anak (Sari, 2013).

Terapi bermain dengan menggunakan plastisin sangat tepat dilakukan pada anak dengan hospitalisasi karena plastisin tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur

anak, sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak (Ngastiyah, 2005). Selain itu, plastisin sangat bermanfaat bagi sensori peraba anak, mengempal dan memilinya pun bermanfaat untuk melenturkan jari-jari, mengendalikan perilaku agresif pada anak dan mengurangi kecemasan (Umama, 2016).

Bermain plastisin dipilih selain berfungsi sebagai terapi bagi anak juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak, karena anak usia prasekolah mengalami perkembangan motorik kasar dan halus dengan cepat serta dapat mengenalkan anak tentang warna (Dayani dkk, 2015). Hal ini dibuktikan dengan penelitian Maghsoudi *et al* (2015) yang menyatakan bahwa meskipun kedua teknik distraksi yang digunakan dalam penelitian yaitu, menggunakan adonan bermain atau plastisin dan pembuatan gelembung, efektif dapat menurunkan tingkat nyeri pada anak-anak berusia antara tiga dan enam tahun, tetapi bermain plastisin lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pengambilan darah.

Kegiatan terapi bermain pada anak selama masa hospitalisasi ini diharapkan anak dapat melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal, selama anak dirawat di rumah sakit, kegiatan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan masih harus tetap dilanjutkan untuk menjaga kesinambungannya, mengekspresikan perasaan, keinginan dan fantasi serta ide-idenya, mengembangkan kreativitas dan kemampuannya memecahkan masalah, dapat

beradaptasi secara efektif terhadap stress karena sakit dan dirawat dirumah sakit (Soetjiningsih, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11 April 2017, di rawat inap anak RST Dr. Reksodiwiryio Padang didapatkan data pada tahun 2017 jumlah ini dalam 3 bulan terakhir jumlah anak usia prasekolah yang banyak dirawat sebanyak 67 orang anak dari 103 jumlah anak keseluruhan .

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti diruang rawat inap anak R.S. Dr. Reksodiwiryio pada tanggal 11 April 2017 hasil wawancara peneliti terhadap perawat mengatakan bahwa 4 dari 5 orang anak usia prasekolah yang menolak dirawat dengan respon menangis dan menjerit saat dilakukan tindakan invasif, dimana 2 diantaranya menolak dilakukan pemasangan infus dan dua orang lainnya tidak mau disuntik, pemberian obat, mengukur tanda-tanda vital. Hasil wawancara peneliti dengan empat orang tua anak mengatakan bahwa anaknya selalu menagis, rewel, mudah terkejut dan selalu ingin ditemani ketika menjalani perawatan, tidak bisa tidur dimalam hari, orang tua juga mengatakan anak terlihat gelisah dan meminta pulang. Sementara itu satu orang ibu mengatakan anaknya sudah sering masuk rumah sakit dan sedah terbiasa dengan lingkungan rumah sakit.

Diruangan rawat inap anak R.S.T. Dr. Reksodiwiryio sudah mempunyai ruangan bermain, tetapi pelaksanaan terapi bermain sendiri belum maksimal, karna belum ada tindakan keperawatan khusus untuk mengatasi dampak kecemasan hospitalisasi. Kegiatan bermain hanya dilakukan jika ada mahasiswa

profesi yang sedang praktek diruangan tersebut. Terapi bermain yang pernah dilakukan di R.S.T. Dr. Reksodiwiryono yaitu permainan menggambar dan mewarnai, dan penelitian sebelumnya menyarankan untuk mencoba terapi bermain yang lain, sementara itu, penelitian tentang terapi bermain plastisin belum pernah dilakukan dirumah sakit tersebut. Dari berbagai fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui pengaruh terapi bermain plastisin terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah selama menjalani perawatan diruang rawat inap anak R.S. T. Dr. Reksodiwiryono Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah penelitiannya adalah ada pengaruh terapi bermain plastisin terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani perawatan diruang rawat inap anak di R.S. T. Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh terapi bermain plastisin terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani perawatan diruang rawat inap anak di R.S. T. Dr. Reksodiwiryono Padang.

2) Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di ruangan rawat inap anak di R.S.T. Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.
- b. Diketahui gambaran tingkat kecemasan anak sesudah diberikan terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah yang menjalani perawatan di ruangan rawat inap anak di R.S.T. Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.
- c. Diketahui pengaruh terapi bermain plastisin terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah yang menjalani perawatan di ruangan rawat inap anak di R.S.T. Dr. Reksodiwiryono Padang Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan

Memberikan sumbangsih dalam peningkatan pengetahuan tentang manfaat terapi bermain plastisin sebagai terapi untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang sedang menjalani perawatan dan menambahkan referensi bagi pendidikan.

2. Bagi rumah sakit

Menjadi rekomendasi bagi institusi untuk meningkatkan pelayanan dan fasilitas bermain sesuai dengan perkembangan anak selama perawatan.

3. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kecemasan anak dan dapat memberikan informasi kepada orangtua tentang cara untuk mengurangi kecemasan pada anak mereka.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang terapi bermain dan pengalaman tentang proses pelaksanaan.

